

MAKNA KERINDUAN DALAM LAGU "PULANGLAH UDA" KARYA SYAM TANJUNG DAN YONGKY RM: ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Rahmi Elisa¹, Fitria Yuliani²

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik^{1,2}

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

rahmielisabet@gmail.com¹, fitria@umb.ac.id²

INFO ARTIKEL

Diterima:
13 Maret 2026
Disetujui:
25 Maret 2026
Diterbitkan:
05 Mei 2026

ABSTRACT

This study analyzes the meaning of longing (kerinduan) contained in the lyrics of the song "Pulanglah Uda" by Syam Tanjung and Yongky RM using Ferdinand de Saussure's semiotic theory. The song, written in the Minangkabau language, represents the emotional expression of Minangkabau society closely associated with the tradition of merantau (migration). This research employed a qualitative approach with textual analysis method based on Saussure's semiotics, examining the relationship between signifier and signified through syntagmatic and paradigmatic analysis. To ensure data validity, triangulation of sources, theories, and methods was applied. The results show that the meaning of longing in this song is not singular but constructed through a system of linguistic signs operating within the Minangkabau language and culture. The study found that longing in the song is articulated through five main dimensions: temporal distance and absence, emotional suffering, anticipation and hope, memory and nostalgia, and inner anxiety. The theoretical contribution of this study lies in demonstrating how Saussure's structural semiotics can be applied concretely to analyze regional song texts as a system of cultural communication. The song "Pulanglah Uda" is not merely an entertainment work, but a cultural communication system that deeply constructs the meaning of longing and reflects the identity values of Minangkabau society, particularly in the context of the merantau tradition.

Keywords: Cultural Communication, Ferdinand De Saussure Semiotics, Meaning of Longing, Minangkabau Song, Song Lyrics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna kerinduan yang terkandung dalam lirik lagu "Pulanglah Uda" karya Syam Tanjung dan Yongky RM menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Lagu berbahasa Minangkabau ini merepresentasikan ekspresi emosional masyarakat Minang yang akrab dengan tradisi merantau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual berbasis teori semiotika Ferdinand De Saussure, yang mengkaji hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis. Untuk menjamin keabsahan data, diterapkan triangulasi sumber, teori, dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kerinduan dalam lagu ini tidak bersifat tunggal, melainkan terkonstruksi melalui sistem tanda linguistik

yang beroperasi dalam bahasa dan budaya Minangkabau. Penelitian ini menemukan bahwa kerinduan dalam lagu terartikulasi melalui lima dimensi utama, yaitu: jarak waktu dan ketidakhadiran, penderitaan emosional, penantian dan harapan, kenangan dan nostalgia, serta kegelisahan batin. Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada upaya menampilkan bagaimana semiotika struktural Saussure dapat diterapkan secara konkret dalam analisis teks lagu daerah sebagai sistem komunikasi budaya. Lagu "Pulanglah Uda" bukan sekadar karya hiburan, melainkan merupakan sistem komunikasi budaya yang mengonstruksi makna kerinduan secara mendalam dan mencerminkan nilai-nilai identitas masyarakat Minangkabau, khususnya dalam konteks tradisi merantau.

Kata Kunci: Komunikasi Budaya, Semiotika Ferdinand De Saussure, Makna Kerinduan, Lagu Minangkabau, Lirik Lagu.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses mendasar dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan makna antara individu maupun kelompok. Dalam ranah komunikasi budaya, perhatian besar diberikan pada bagaimana simbol dan tanda digunakan masyarakat untuk menggambarkan nilai-nilai, pengalaman, serta identitas kolektif. Sebagai media komunikasi, musik tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi wadah perumusan makna budaya, ruang ekspresi identitas, dan sarana dialog emosional antara pencipta, penyanyi, dan pendengar (Niu et al., 2020).

Salah satu pengalaman emosional yang paling sering menjadi tema dalam karya seni termasuk musik adalah kerinduan. Dalam ilmu komunikasi, kerinduan dapat dipahami sebagai bentuk pesan emosional yang muncul akibat jarak fisik maupun psikologis antara individu dengan orang, tempat, atau pengalaman tertentu yang memiliki nilai kedekatan (Azzahra & Hartanto, 2020). Di Indonesia, kelompok yang memiliki hubungan erat dengan fenomena kerinduan adalah masyarakat Minangkabau melalui tradisi merantau yang telah mengakar dalam sistem budaya mereka.

Musik Minang menjadi salah satu media komunikasi budaya yang paling kuat dalam mengekspresikan emosi kolektif masyarakat. Salah satu lagu Minang yang sarat makna dan sangat populer adalah lagu "Pulanglah Uda" karya Syam Tanjung dan Yongky RM. Lagu ini menggambarkan dialog emosional antara seorang perempuan yang menunggu kepulangan kekasihnya yang merantau, penuh dengan ekspresi kerinduan, kesetiaan, harapan, sekaligus tekanan emosional akibat jarak yang memisahkan. Lagu ini pertama kali

dirilis pada tahun 1991, kemudian direkam ulang oleh Ria Amelia pada tahun 2010 dan berhasil meraih nominasi pada Anugerah Musik Indonesia (AMI) kategori Karya Produksi Lagu Berbahasa Daerah Terbaik tahun 2011.

Meskipun penelitian tentang makna kerinduan dalam lirik lagu telah banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik menganalisis lagu berbahasa Minangkabau menggunakan pendekatan dual sintagmatik-paradigmatik Saussure dalam konteks tradisi merantau masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu seperti Malita (2025) mengkaji makna kerinduan pada lagu "Janji Setia" Tiara Andini, dan Paselia (2025) menganalisis kegelisahan hati dalam lagu Minang, namun belum ada yang secara mendalam menggunakan pendekatan sintagmatik dan paradigmatik secara bersamaan pada lagu Minang bertema merantau.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, yaitu dengan mendemonstrasikan bagaimana semiotika struktural Saussure dapat diterapkan secara konkret untuk mengungkap konstruksi makna kerinduan dalam teks budaya lokal Lirik lagu "Pulanglah Uda" mengandung banyak tanda linguistik yang dapat dianalisis secara struktural melalui teori semiotika Ferdinand De Saussure. Pendekatan Saussure menawarkan kerangka analitis yang kuat untuk memahami bagaimana lirik bekerja dalam sistem tanda yang saling terkait, khususnya melalui relasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang membentuk makna kerinduan secara struktural. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna kerinduan dalam lagu "Pulanglah Uda" menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure melalui analisis sintagmatik dan paradigmatik, sekaligus memberikan kontribusi pada kajian semiotika komunikasi budaya di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan makna dalam kehidupan manusia. Ferdinand De Saussure, seorang ahli linguistik asal Swiss, mengembangkan teori semiotika linguistik yang berfokus pada bahasa sebagai sistem tanda. Dalam pandangan Saussure, tanda linguistik terdiri dari dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda (*signifier*) yang merupakan bentuk atau ekspresi material dari tanda, dan petanda (*signified*) yang merupakan konsep atau makna yang terkandung di dalam tanda tersebut (Baskin, 2011). Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alamiah yang mengikat keduanya. Makna terbentuk melalui konvensi sosial dan sistem bahasa yang berlaku dalam komunitas tertentu.

Saussure juga membedakan antara *langue* (sistem bahasa sebagai abstraksi sosial) dan *parole* (penggunaan bahasa aktual dalam teks), serta mengembangkan konsep analisis sintagmatik dan paradigmatis sebagai dua dimensi dasar dalam mengkaji sistem tanda (Danesi, 2022). Selain itu, Saussure menekankan konsep nilai (*value*) dalam bahasa, di mana makna sebuah tanda tidak ditentukan oleh referensinya terhadap realitas ekstralinguistik, melainkan oleh posisinya dalam jaringan hubungan dengan tanda-tanda lain dalam sistem yang sama. Prinsip ini menegaskan bahwa "dalam bahasa hanya ada perbedaan," sehingga identitas sebuah tanda sepenuhnya bergantung pada perbedaannya dengan tanda-tanda lain.

Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik

Analisis sintagmatik mengkaji bagaimana makna terbentuk dari kombinasi dan rangkaian elemen-elemen tanda secara linear. Dalam konteks lirik lagu, analisis sintagmatik membantu memahami bagaimana kata-kata tersusun dalam baris atau bait untuk membentuk makna tertentu. Sementara itu, analisis paradigmatis mengkaji mengapa pilihan tanda tertentu digunakan dibandingkan alternatif lain yang tersedia dalam sistem bahasa, sehingga mengungkap nilai dan makna yang tersembunyi di balik pilihan leksikal yang dibuat pencipta lagu (Bahasa & Medan, n.d.). Kedua dimensi analisis ini saling melengkapi: sintagmatik melihat relasi horizontal (kombinasi) sedangkan paradigmatis melihat relasi vertikal (seleksi) dalam sistem tanda.

Makna Kerinduan dalam Komunikasi Budaya

Kerinduan merupakan pengalaman emosional universal yang muncul akibat keterpisahan dengan seseorang, tempat, atau momen yang memiliki nilai kedekatan. Dalam konteks komunikasi, kerinduan sering kali diekspresikan melalui tanda-tanda bahasa, pilihan kata, metafora, serta struktur narasi yang menggambarkan keterpisahan, harapan, dan keinginan untuk kembali (Ayuningtyas & Andriarti, 2024). Tradisi merantau dalam masyarakat Minangkabau menciptakan dinamika emosional yang intens antara perantau dan keluarga yang ditinggalkan, menjadikan kerinduan sebagai bagian integral dari narasi budaya Minang yang kerap diartikulasikan melalui karya seni dan musik (Amelia et al., 2021).

Dalam kajian komunikasi budaya, semiotika Saussure telah diaplikasikan untuk menganalisis berbagai bentuk teks budaya. Zahrowii et al. (2022) menunjukkan bahwa lirik lagu merupakan serangkaian tanda yang maknanya dapat dibongkar secara ilmiah untuk

melihat bagaimana pengalaman manusia ditampilkan. Pselia (2025) menemukan bahwa lagu Minang menggunakan simbol-simbol budaya dan metafora alam dalam merepresentasikan emosi mendalam. Penelitian ini mengembangkan temuan tersebut dengan fokus spesifik pada konstruksi makna kerinduan dalam konteks tradisi merantau Minangkabau melalui pendekatan dual sintagmatik-paradigmatik.

Musik sebagai Media Komunikasi Budaya

Musik memiliki kekuatan untuk menembus batas bahasa, budaya, bahkan ideologi, karena setiap bunyi, ritme, dan liriknya mengandung makna yang dapat diterjemahkan secara pribadi oleh pendengarnya. Musik juga menjadi refleksi terhadap kondisi sosial dan psikologis masyarakat (Nikitina, 2023). Dalam perspektif semiotika Saussurean, proses encoding dan decoding dalam komunikasi melalui lagu melibatkan konstruksi dan dekonstruksi hubungan antara penanda dan petanda yang dapat menghasilkan makna yang berbeda-beda tergantung pada sistem langue yang dimiliki oleh masing-masing komunikator dan komunikan. Lirik-lirik lagu Minang kaya akan simbol dan tanda yang menggambarkan kepulangan, penantian, dan keinginan untuk kembali. Dengan demikian, musik Minang bukan sekadar ekspresi artistik, tetapi juga menjadi arsip komunikasi budaya yang memuat emosi kolektif masyarakat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis tekstual untuk mengkaji makna kerinduan dalam lirik lagu "Pulanglah Uda" karya Syam Tanjung dan Yongky RM. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses konstruksi makna yang terkandung dalam teks budaya, khususnya lirik lagu yang sarat dengan tanda linguistik (Sugiyono, 2017). Desain analisis tekstual menyediakan kerangka yang tepat untuk mengkaji teks sebagai sistem tanda yang beroperasi dalam konteks budaya tertentu.

Objek penelitian adalah teks lirik lagu "Pulanglah Uda" secara utuh sebagai objek material utama. Lirik diperoleh dari sumber resmi seperti rekaman audio dan platform musik digital untuk menjamin keaslian dan ketepatan teks. Seluruh unsur linguistik termasuk kata, frasa, kalimat, baris lirik, serta struktur naratif dijadikan unit analisis. Penelitian ini memanfaatkan kerangka semiotika Ferdinand de Saussure untuk membedah tanda-tanda

linguistik dalam lirik, dengan menganalisis relasi antara sign, signifier, dan signified, sekaligus memeriksa bagaimana langue dan parole bekerja dalam konstruksi makna.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama. Pertama, observasi non-partisipan terhadap teks lirik lagu, yang dilakukan melalui tahapan: pengumpulan teks dari sumber resmi dan kredibel, verifikasi dan validasi antarsumber, transkripsi lengkap yang memperhatikan struktur linguistik, serta pembacaan berulang untuk mengidentifikasi pola linguistik, metafora, kata kunci, dan struktur sintagmatik-paradigmatik. Kedua, studi pustaka yang meliputi literatur semiotika Saussure, kajian budaya Minangkabau, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama: (1) identifikasi tanda-tanda linguistik dalam lirik berdasarkan lima karakteristik kerinduan yang dikembangkan dari Cahya (2025), yaitu jarak waktu dan ketidakhadiran, penderitaan emosional, penantian dan harapan, nostalgia, serta kegelisahan batin; (2) analisis sintagmatik untuk mengkaji kombinasi elemen tanda secara linear dan analisis paradigmatik untuk mengkaji pilihan leksikal dibandingkan alternatif yang tersedia; dan (3) interpretasi makna dengan mengaitkan temuan dengan konteks budaya, sosial, dan emosional masyarakat Minangkabau.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi data, yang mencakup triangulasi sumber (membandingkan teks lirik sebagai sumber primer dengan literatur ilmiah dan dokumentasi audio), triangulasi teori (mengkaji makna kerinduan melalui perspektif semiotika Saussure yang dipadukan dengan rujukan teori semiotika musik dan sastra), serta triangulasi metode (menggabungkan analisis dokumen lirik, observasi mendalam terhadap lagu, dan studi pustaka). Melalui penerapan triangulasi secara menyeluruh, data penelitian dapat diverifikasi sehingga hasil analisis semiotika yang dihasilkan memiliki kredibilitas dan validitas yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Lagu "Pulanglah Uda" merupakan karya kolaboratif dari Syam Tanjung dan Yongky RM, dua nama yang dikenal memiliki kontribusi signifikan dalam khazanah musik Minangkabau kontemporer. Lagu ini pertama kali dirilis pada tahun 1991, kemudian direkam ulang oleh Ria Amelia pada tahun 2010 dengan aransemen musik Minangkabau yang lebih kental. Versi rekaman ulang tersebut berhasil meraih nominasi pada Anugerah

Musik Indonesia (AMI) kategori Karya Produksi Lagu Berbahasa Daerah Terbaik tahun 2011. Secara naratif, lagu ini mengisahkan kerinduan seorang perempuan kepada kekasihnya yang pergi merantau, dengan latar tempat di Pelabuhan Teluk Bayur sebuah referensi geografis nyata di Sumatera Barat yang menambah dimensi lokalitas dan keaslian narasi kerinduan.

Lirik Lagu "Pulanglah Uda"

Bait 1

Uda kanduang dirantau urang
Pulanglah Uda di tanah Jao
Rindu lah lamo indak basuo, apo ka dayo
Lupo kok Uda jo diri denai
Sumpah jo janji maso sapayuang kito baduo

Bait 2

Ondeh Uda sibiran tulang
Lah tibo pulo kapa balabuah
Uda den nanti di Taluak Bayua
Ndak kunjuang tibo Ondeh Uda pulanglah Uda

Reff / Bait 3

Di tanah Jao di rantau urang
Kinilah lupo jo gadih Minang
Jan kan surek kaba barito
Denai mananti jo aia mato
Malangnyo badan cinto digantuang indak Batali

Analisis Semiotika: Makna Kerinduan dalam Lirik

Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap lirik lagu "Pulanglah Uda", ditemukan bahwa makna kerinduan dalam lagu ini terbentuk melalui hubungan antar tanda linguistik dalam sistem bahasa Minangkabau. Makna tidak dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri atau melekat secara inheren pada kata-kata tertentu, melainkan muncul dari hubungan diferensial antara penanda dan petanda, serta dari oposisi dan pilihan leksikal

yang tersedia dalam sistem bahasa. Tabel 1 berikut menyajikan hasil analisis sintagmatik dan paradigmatis dari bait-bait utama lagu tersebut.

Tabel 1. Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Lirik Lagu "Pulanglah Uda"

Lirik (Penanda)	Makna Sintagmatik	Makna Paradigmatik
Uda kandaung dirantau urang	Seseorang yang dicintai (Uda) berada di rantau orang lain, jauh dari tanah asal	Uda bukan sekadar sapaan, melainkan simbol kedekatan batin dan ikatan sosial dalam budaya Minang; dipilih dibanding kata netral karena mengandung dimensi emosional dan kultural
Rindu lah lamo indak basuo	Sudah lama tidak bertemu, menggambarkan lamanya perpisahan yang menyebabkan kerinduan mendalam	Kerinduan sebagai akibat keterpisahan temporal yang panjang; menekankan dimensi waktu dalam emosi rindu; kontras dengan keadaan bersama yang dirindukan
Sumpah jo janji maso sapayuang kito baduo	Janji dan sumpah yang dibuat bersama di masa lalu menjadi pengikat hubungan emosional	Nostalgia terhadap kebersamaan masa lalu sebagai fondasi emosional; dipilih untuk menunjukkan keseriusan ikatan versus hubungan yang kini terancam oleh jarak
Denai mananti jo aia mato	Aku menunggu sambil menangis, menggambarkan penderitaan emosional akibat penantian yang panjang	Air mata sebagai simbol penderitaan batin dan ekspresi kerinduan yang mendalam; menunjukkan kerinduan yang aktif dan menyakitkan bukan sekadar pasif

Malangnyo badan cinto digantuang indak Batali	Betapa malangnya diri, cinta tergantung tidak bertali, menggambarkan ketidakpastian hubungan	Kegelisahan batin akibat ketidakjelasan status hubungan; metafora 'digantung tidak bertali' dipilih untuk menggambarkan kondisi liminal antara harapan dan keputusasaan
--	--	---

Sumber: Analisis peneliti (2026)

Lima Dimensi Makna Kerinduan

Berdasarkan analisis sintagmatik dan paradigmatis yang telah dilakukan, ditemukan lima dimensi utama makna kerinduan dalam lagu "Pulanglah Uda":

Pertama, jarak waktu dan ketidakhadiran. Penanda seperti "rantau urang", "tanah Jao", dan "rindu lah lamo indak basuo" membangun makna kerinduan dengan menekankan perpisahan geografis dan temporal. Kata "rantau" bukan sekadar penanda tempat, melainkan representasi kondisi eksistensial yang merangkum pengorbanan, keterasingan, dan kerinduan sekaligus. Dalam sistem diferensial bahasa Minangkabau, makna keterpisahan muncul melalui pertentangan antara konsep "ada" dan "tidak ada", antara "dekat" dan "jauh". Secara paradigmatis, pilihan kata "tanah Jao" (tanah jauh/Jawa) bukan hanya penanda geografis melainkan simbol keterasingan yang mengandung konotasi budaya Minang tentang perantauan.

Kedua, penderitaan emosional. Ungkapan "denai mananti jo aia mato" (aku menunggu dengan air mata) menampilkan bahwa kerinduan dalam lagu ini tidak bersifat pasif, melainkan aktif menimbulkan penderitaan batin. Air mata dalam sistem tanda Minangkabau merupakan penanda yang mengekspresikan tingkat kesedihan yang mendalam. Secara paradigmatis, pilihan ekspresi fisik "air mata" dibandingkan ungkapan abstrak tentang kesedihan menunjukkan bagaimana pencipta lagu menggunakan tanda yang dapat langsung dipahami secara universal oleh komunitas bahasa.

Ketiga, penantian dan harapan. Penanda "Lah tibo pulo kapa balabua" dan "Uda den nanti di Taluak Bayua ndak kunjuang tibo" menampilkan ekspektasi terhadap pertemuan kembali. Penantian dimaknai sebagai proses batin yang berorientasi pada masa depan, di mana kerinduan diarahkan pada kemungkinan pemulihan kedekatan emosional. Secara

sintagmatik, kombinasi antara datangnya kapal di pelabuhan dan tidak kunjung tibanya Uda menciptakan kontras yang mempertegas ketegangan antara harapan dan kenyataan.

Keempat, kenangan dan nostalgia. Ungkapan "Sumpah jo janji maso sapayuang kito baduo" menjadi penanda yang menghidupkan kembali hubungan emosional melalui memori masa lalu. Kenangan mengenai janji dan kebersamaan menjadi dasar terbentuknya nilai emosional yang berkelanjutan. Nostalgia menghadirkan masa lalu sebagai ruang emosional yang ideal, sekaligus menegaskan rasa kehilangan terhadap situasi yang tidak lagi dapat dihadirkan secara utuh. Dalam perspektif Saussure, nilai emosional tanda "sumpah jo janji" ditentukan bukan oleh substansinya sendiri, melainkan oleh posisinya dalam sistem tanda yang mengontraskan masa lalu yang indah dengan masa kini yang menyakitkan.

Kelima, kegelisahan batin. Penanda "Malangnyo badan cinto digantuang indak Batali" menghadirkan gambaran kedalaman hubungan yang terkatung-katung. Makna kegelisahan muncul melalui kontradiksi antara kepastian dan ketidakpastian, sehingga kerinduan terwujud sebagai kondisi batin yang rapuh. Secara paradigmatik, metafora "digantung tidak bertali" dipilih untuk menggambarkan kondisi liminal suatu posisi antara yang mencerminkan betapa kerinduan tidak hanya merupakan perasaan rindu semata, tetapi juga kecemasan existensial tentang kepastian hubungan.

Kerinduan sebagai Komunikasi Budaya Minangkabau

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa makna kerinduan dalam lagu "Pulanglah Uda" terbentuk melalui sistem tanda dalam bahasa Minangkabau yang mengekspresikan keterpisahan, penantian, penderitaan, harapan, memori, dan kegelisahan. Pilihan kata dan frasa dalam lirik bukanlah pilihan bebas, melainkan dibatasi oleh konvensi linguistik yang telah diinternalisasi secara sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini menegaskan bahwa kerinduan dalam lagu tersebut tidak berasal dari pengalaman individu pencipta lagu semata, melainkan dari hubungan nilai antar-unsur bahasa yang telah terkonvensi secara sosial dan kultural.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Paselia (2025) yang menemukan bahwa lagu Minang menggunakan simbol-simbol budaya dan metafora alam dalam merepresentasikan emosi mendalam, serta penelitian Zahrowii et al. (2022) yang menunjukkan bahwa lirik lagu merupakan serangkaian tanda yang maknanya dapat dibongkar secara ilmiah untuk melihat bagaimana pengalaman manusia ditampilkan. Implikasi teoretis penelitian ini terletak pada

demonstrasi bahwa semiotika struktural Saussure tidak hanya relevan untuk menganalisis teks-teks bahasa Eropa, tetapi juga dapat diterapkan secara produktif pada teks-teks budaya lokal Indonesia. Secara praktis, temuan ini memberikan wawasan bagi para pencipta lagu dan praktisi komunikasi budaya tentang bagaimana pilihan tanda-tanda linguistik dalam lirik berperan dalam mengkonstruksi dan menyampaikan pesan emosional kepada khalayak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu "Pulanglah Uda" karya Syam Tanjung dan Yongky RM menampilkan makna kerinduan melalui struktur tanda yang terdiri dari penanda (sintagmatik) dan petanda (paradigmatik). Kerinduan dalam lagu ini terartikulasi melalui lima karakteristik utama: (1) jarak waktu dan ketidakhadiran, yang tampak dari ungkapan tentang lamanya perpisahan dan keberadaan seseorang yang dirindukan di perantauan; (2) penderitaan emosional, yang diwujudkan melalui ekspresi kesedihan dan kekecewaan; (3) penantian dan harapan, yang tergambar melalui ajakan untuk kembali serta optimisme akan pertemuan; (4) kenangan dan nostalgia, yang hadir melalui referensi terhadap janji dan kenangan masa lalu; dan (5) kegelisahan batin, yang ditandai dengan kecemasan akan terlupakan dan ketakutan terhadap mudurnya hubungan akibat jarak dan waktu.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada upaya menampilkan bagaimana teori Saussure dapat diterapkan secara konkret dalam analisis teks lagu daerah, sekaligus menyuguhkan kajian semiotika komunikasi budaya di Indonesia. Penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana teks budaya populer dalam hal ini lagu Minang berfungsi sebagai wahana komunikasi identitas kolektif masyarakat Minangkabau, khususnya dalam mengekspresikan pengalaman emosional merantau. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi referensi bagi para pencipta lagu, pendidik komunikasi budaya, dan peneliti yang ingin memahami mekanisme semiotik di balik ekspresi emosional dalam musik tradisional.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengintegrasikan pendekatan semiotika lain seperti semiotika Peirce atau Barthes untuk memperoleh perspektif analitik yang lebih komprehensif, serta melakukan penelitian perbandingan terhadap karya-karya musik Minangkabau yang mengangkat tema perantauan guna menemukan pola-pola semiotik yang lebih luas dalam tradisi musik Minang.

REFERENCES

- Amelia, A. A., Noor, Y., Harini, A., & Durachman, M. (2021). Analisis semiotika dalam lagu Kelok Ampek Puluah Ampek. *Jurnal Kajian Komunikasi dan Budaya*, 1(2), 83-92.
- Aska, W., Alghifari, M. F., & Goziyah, G. (2022). Analisis wacana kritis Van Dijk pada lirik lagu Usik karya Feby Putri. *Jurnal Skripta*, 8(2), 36-42. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i2.3309>
- Ayuningtyas, Z. T., & Andriarti, A. (2024). Self-acceptance pada lagu Sorai Nadin Amizah: Kajian semiotika. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 1, 44-63.
- Azzahra, S. R., & Hartanto, E. (2020). Semiotika makna pesan motivasi pada lagu Secukupnya karya Hindia. *BroadComm: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 2(1), 82-95. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v2i1.205>
- Bahasa, K., & Medan, U. N. (n.d.). Pendekatan sintagmatik dan paradigmatis dalam kajian bahasa. Universitas Negeri Medan.
- Baskin, W. (2011). *Course in general linguistics: Ferdinand de Saussure*. Columbia University Press.
- Cahya, S., Ar, U., & Syarif, A. (2025). Analisis makna pada lirik lagu Komang karya Raim Laode melalui pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 7, 35-45.
- Danesi, M. (2022). Saussurean sign theory in the human sciences today. *Semiotica: Journal of the International Association for Semiotic Studies*, 8(1), 55-72.
- Fadilla, M. A., Susanto, T. T., & Aceh, K. N. (2025). Interpretasi lirik lagu Bukan Orangnya oleh Juicy Luicy dalam semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Kajian Semiotika dan Komunikasi*, 5(98), 1-6.
- Malita, Q. D. N. (2025). Analisis semiotika makna kerinduan pada lirik lagu Janji Setia karya Tiara Andini [Skripsi]. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Nadia, A., Chaniago, R. P., Putri, T. D., Yani, R., & Wafi, M. H. (2022). Penyebab perempuan Minangkabau merantau dan pengaruh relasi sosial keluarga inti dalam sistem kekerabatan matrilineal. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(4), 146-151. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i4.204>
- Nasution, I., Pardi, P., Manugeran, M., Hidayati, H., Pratiwy, D., & Wulan, S. (2023). Minangkabauese tradition of out-migration (merantau) in Indonesia: Hamka novels on reality. *World Journal of English Language*, 13(6), 119-127. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n6p119>
- Nikitina, E. S. (2023). Semiotic approach in psycholinguistics. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 14(2), 435-445. <https://doi.org/10.22363/2313-2299-2023-14-2-435-445>
- Niu, L., Jia, C., Ma, Z., Wang, G., Sun, B., Zhang, D., & Zhou, L. (2020). Loneliness, hopelessness and suicide in later life: A case-control psychological autopsy study in rural China. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*. <https://doi.org/10.1017/S2045796020000335>

- Paselia, A. I. (2025). Analisis semiotika makna kegelisahan hati pada lirik lagu Mangganggam Dalam Rasian karya Jaisky dalam konteks budaya Minangkabau [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Pranata, J. R., & Deni, I. F. (2024). Analisis semiotika makna spiritual pada lirik lagu. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 8(1), 127-140.
- Raharjo, E., Rohidi, T. R., & Utomo, U. (2021). Preserving Gambang Semarang music through the process of enculturation in the society. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1), 60-67.
- Sugiyanto, N. (2024). Kalimat hubungan paradigmatis dan sintagmatis dalam novel *Before the Coffee Gets Cold*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 37-48.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif (Edisi ke-4)*. Alfabeta.
- Ulfah, U. (2025). Makna dalam lirik lagu *Halu* karya Feby Putri: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sastra*, 3(1), 1-15.
- Zahrowii, A. D. D., Muntaqim, A. A., & Abu Barzah. (2022). Makna cinta dalam lirik lagu *Bismillah Cinta* karya Sigit Purnomo: Analisis semiotika Ferdinand De Saussure. *Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 54-66. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2022.005.02.07>